

MEMBANGUN BUDAYA GEMAR MEMBACA UNTUK MENJAWAB TANTANGAN LITERASI DI ERA TEKNOLOGI

Ira Irzawati^{1*}

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email: irzawati_ira@ukmc.ac.id

Sr. M. Yustien²

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email: yustien@ukmc.ac.id

Anastasia Ronauli Hasibuan³

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email: anastasia_ronauli@ukmc.ac.id

ABSTRACT

In simple context, literacy is defined as individual's reading and writing abilities. Having good literacy mastery may necessarily support students' success in academics and career. "Mari Gemar Membaca" is a program conducted by The Community Service Team of Musi Charitas Catholic University which aimed to facilitate students in improving their literacy ability. It was also expected that this activity may contribute to the cultivation of reading interest and build the reading habit of students in both Methodist 2 Senior and Vocational High Schools. Proficient literacy mastery is clearly identified by high reading interest and avid reading habit. This quality would be useful for students in encountering the technological era challenges which demand high quality and competitive human resources to raise technology usage awareness and make use of it as knowledge and information providers.

Keywords: literacy, reading interest, technology

Dalam konteks mudah, literasi ditakrifkan sebagai kebolehan membaca dan menulis individu. Mempunyai penguasaan literasi yang baik semestinya menyokong kejayaan pelajar dalam bidang akademik dan kerjaya. "Mari Gemar Membaca" adalah program yang dikendalikan oleh Pasukan Perkhidmatan Komuniti Universiti Katolik Musi Charitas yang bertujuan untuk memudahkan pelajar meningkatkan keupayaan membaca. Ia juga diharapkan bahawa aktiviti ini boleh menyumbang kepada penanaman minat baca dan membina tabiat bacaan pelajar di kedua-dua Sekolah Tinggi Kanan dan Vokasional Methodist 2. Penguasaan literasi mahir jelas dikenal pasti oleh minat membaca yang tinggi dan kebiasaan membaca yang gemar. Kualiti ini berguna untuk pelajar menghadapi cabaran era teknologi yang menuntut sumber manusia yang berkualiti dan berdaya saing untuk meningkatkan kesedaran penggunaan teknologi dan memanfaatkannya sebagai penyedia pengetahuan dan maklumat.

Kata Kunci: literasi, minat baca, teknologi

1. PENDAHULUAN

Menurut Irianto dan Febrianti(2017), kemampuan literasi sangat mempengaruhi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik dapat membantu generasi muda dalam memahami informasi lisan dan tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi memberi pengaruh yang baik dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat mendukung satu sama lain jika generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat dikatakan generasi muda melek dan dapat menelaah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka di masa mendatang.

Literasi bukanlah sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dapat diartikan melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Literasi merupakan kemampuan individu dalam memanfaatkan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi literat yang dibutuhkan negara agar dapat bangkit dari kemerosotan bahkan berkompetisi secara seimbang dengan bangsa lain.

Kesadaran berliterasi sangat penting untuk mendukung kesuksesan seseorang dalam menangani berbagai permasalahan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi juga dapat mengarsipkan berbagai pengalaman yang menjadi rujukan di masa depan. Hal ini sesuai dengan tulisan di surat kabar Kompas (edisi 1 Juni 2016) yang menyinggung baca tulis termasuk kemampuan strategis yang harus dimiliki bila ingin menjadi bangsa yang maju.

Istilah literasi digital pertama kali dikemukakan oleh Paul Gilster (1997) sebagai keterampilan memahami dan menggunakan informasi dari beragam sumber digital. Ia mengutarakan bahwa literasi digital adalah kemampuan memanfaatkan teknologi dan informasi dari peranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari. Bawden (2001) memperluas pemahaman baru mengenai literasi digital yang bersumber pada

literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada tahun 1990-an ketika informasi semakin mudah disusun, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjaring.

Hague (2010) juga menyampaikan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan lebih efektif, serta untuk mengetahui bagaimana dan kapan untuk memakai teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik literasi digital tidak hanya merujuk pada kemampuan untuk mengoperasikan dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi perangkat teknologi serta proses “menulis” dan “menciptakan” menjadi sebuah pengetahuan baru.

Irnaningsih (2016) menyatakan bahwa saat ini, teknologi informasi menduduki generasi muda. Mereka lebih condong menjadi konsumen teknologi dan lebih mengutamakan sesuatu yang praktis dan instan. Akibatnya, generasi ini menjadi malas karena efek ketergantungan terhadap gadget dalam mencari informasi. Mereka lebih sering menggunakan gadget ketimbang pergi ke perpustakaan untuk menggali informasi melalui buku. Hal ini tentunya dapat memicu kerugian, antara lain berkurangnya budaya membaca dan menurunnya minat untuk mengerjakan sesuatu dengan proses yang panjang atau rumit.

Minat baca yang menurun dan budaya membaca yang berkurang menjadi penyebab rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia khususnya para generasi muda. Tingkat literasi yang rendah terlihat dari skor PISA (*Programme for International Student Assesment*) yang menyebutkan bahwa skor literasi Indonesia masih dibawah rata-rata negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Peringkat literasi Indonesia bahkan diurutan 64 termasuk kedalam peringkat sepuluh terbawah versi *PISA world wide ranking in literacy, math and science*. Selain itu menurut data UNESCO,

tingkat literasi membaca di Indonesia hanya 0,001% yang berarti dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang memiliki minat baca yang tinggi.

Fakta tersebut cukup memprihatinkan, sehingga jika masalah tersebut tidak ditanggulangi, maka akan menyebabkan menurunnya tingkat literasi di Indonesia. Untuk itu pemerintah sedang membangun budaya gemar membaca, khususnya di kalangan generasi muda. Pemerintah mulai menggalakan Gerakan Indonesia Membaca (GIM) pada tahun 2015 yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada peringatan Hari Aksara Internasional (HAI) ke-50.

Untuk mendukung program pemerintah tersebut, Tim PkM UKMC berinisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam membangun budaya gemar membaca di Indonesia, yaitu berupaya untuk mewujudkan tujuan GIM di Palembang, Sumatera Selatan, khususnya di sekolah SMA/SMK Methodist 2.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah Methodist 2, diperoleh informasi bahwa minat baca siswa masih belum optimal. Hal ini terlihat dari aktivitas para siswa yang mengunjungi perpustakaan. Sebagian siswa memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan bukan untuk keperluan lain yang tidak menunjang pengembangan literasi siswa. Teknologi yang ada pun terkadang digunakan untuk keperluan lain seperti bermain *game*.

Untuk membangun kesadaran akan penggunaan teknologi dengan bijak, perlu menumbuhkan pengetahuan mengenai pengaruh negatif teknologi informasi. Dengan demikian, pengaruh positif penggunaan teknologi informasi akan semakin meningkat. Demikian pula halnya dengan minat membaca yang akan meningkat pula.

Kegiatan bertajuk “Mari Gemar membaca” yang digagas oleh Tim PkM UKMC diharapkan dapat memfasilitasi para siswa SMA dan SMK Methodist 2 Palembang dalam membangun kesadaran akan pemanfaatan fasilitas perpustakaan dengan bijak, menumbuhkan minat baca, dan menggerakkan budaya gemar membaca. Kesadaran yang baik dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang ada, minat baca yang tinggi, dan budaya gemar

membaca yang meningkat akan membantu siswa dalam memperoleh keterampilan literasi yang mumpuni.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini melibatkan siswa SMA dan SMK Methodist 2 Palembang yang secara umum dibagi ke dalam beberapa sesi yaitu pembekalan materi mengenai pemanfaatan teknologi yang bijak, pendampingan kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat membaca dan membangun budaya gemar membaca serta penyelenggaraan kompetisi guna mengembangkan keterampilan literasi.

Kuesioner minat baca didistribusikan kepada para siswa untuk menggali informasi mengenai tingkat minat baca siswa sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan “Mari Gemar Membaca”. Kuesioner tersebut terdiri dari lima (5) item pertanyaan dengan pilihan jawaban serta lima belas (15) pernyataan yang mencakup isu perhatian minat baca pribadi, kepuasan terhadap kondisi perpustakaan, hubungan motivasi membaca, keyakinan terhadap kemampuan membaca diri, dan keyakinan dalam melibatkan orang lain untuk meningkatkan minat baca.

Lalu sebagai bagian dari tahap awal, siswa diberikan pembekalan materi yang bertema membangun budaya gemar membaca. Adapun materi tersebut menekankan mengenai pentingnya kegiatan membaca dan jenis bacaan yang dapat dipilih oleh siswa. Pemateri juga menyampaikan mengenai peran perpustakaan sekolah dalam mendukung siswa mengembangkan minat baca mereka.

Tabel hasil ulasan bacaan siswa dan teman merupakan instrumen pendukung lainnya yang digunakan sebagai metode pengumpulan data jumlah bacaan yang telah dilakukan siswa selama kegiatan berlangsung. Yang menjadi sesi penting pada kegiatan ini bahwa kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa dalam pembekalan materi mengenai minat baca, tetapi juga siswa diberikan kesempatan untuk berkompetisi yang berjudul “Kompetisi Mari Gemar Membaca”.

Dalam kompetisi ini setiap peserta diminta untuk melakukan dua (2) hal, yaitu membaca

sebanyak mungkin bacaan dan mengajak sebanyak mungkin teman untuk melakukan kegiatan membaca di perpustakaan. Seperti yang disampaikan pada ketentuan kompetisi, peserta wajib melakukan kegiatan membaca di perpustakaan sekolah dengan membaca sumber-sumber bacaan yang ada. Tidak hanya membaca, sebagai bukti bahwa peserta telah melakukan kegiatan membaca, peserta wajib melakukan pemahaman terhadap bacaan tersebut dengan melengkapi tabel ulasan bacaan. Adapun beberapa informasi yang perlu dituliskan sebagai hasil pemahaman terhadap bacaan mereka adalah judu/ penerbit/ tahun terbit buku, judul bab/subbab, pertanyaan 5 W (siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana) dan setiap entry yang dilakukan harus mendapatkan paraf persetujuan dari pemateri kegiatan.

Kegiatan mengulas bacaan tersebut juga dilakukan oleh teman yang diajak peserta untuk melakukan kegiatan membaca. Mekanismenya adalah peserta kompetisi mengajak teman untuk memilih bacaan dan melakukan pemahaman dengan melengkapi tabel ulasan bacaan siswa.

Kompetisi dilaksanakan dalam waktu dua (2) hari dan seluruh kegiatan berpusat di ruang perpustakaan sekolah. Selain berkompetisi mendapatkan bacaan terbanyak, peserta juga dituntut untuk membangun sikap yang tepat seperti menjaga ketenangan saat berada di perpustakaan. Hasil ulasan siswa diperiksa oleh narasumber kegiatan dan diberikan dalam bentuk poin. Pemenang kompetisi merupakan peserta kompetisi yang mendapatkan skor tertinggi.

Pada saat pengumuman pemenang kompetisi, siswa juga diberikan kesempatan untuk menilai efektivitas kegiatan tersebut melalui kuesioner umpan balik mitra serta mengisi kuesioner (*post*) minat baca. Tim juga memberikan apresiasi kepada pihak sekolah yang sudah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data yang jelas mengenai bagaimana persepsi dan pengalaman siswa terhadap kegiatan membaca, tim menggunakan instrumen kuesioner minat baca

yang didistribusikan dua (2) kali, yaitu sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. Kuesioner ini secara keseluruhan menyoroti 10 isu terkait dengan minat membaca siswa. Hasil respon siswa dianalisa melalui teknik analisa Uji t dengan desain *Paired T Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan (berhubungan). Tabel 3.1 berikut menunjukkan signifikansi respon siswa sebelum dan setelah kegiatan berlangsung:

Tabel 3.1
Hasil *Paired T-Test* Respon Siswa pada Kuesioner Minat Baca

No.	Pembahasan	Rata-rata		Perbedaan rata-rata	Nilai t dan Signifikansi
		Pre-test	Post-test		
1	Frekuensi kunjungan ke perpustakaan	0.95	2.02	1.07	-1.390 (0.000)
2	Durasi kunjungan	1.81	3.21	1.40	-6.356 (0.000)
3	Jumlah buku bacaan	1.38	3.31	1.93	-8.904 (0.000)
4	Jumlah buku pinjaman	1.27	1.63	0.36	-1.954 (0.058)
5	Jumlah jenis bacaan favorit	3.00	2.88	0.12	0.646 (0.522)
6	Perhatian untuk membaca	12.29	11.86	0.43	0.454 (0.652)
7	Kepuasan fasilitas membaca	9.69	8.95	0.74	1.681 (0.100)
8	Hubungan: Motivasi membaca	6.07	5.83	0.24	0.792 (0.433)
9	Keyakinan terhadap diri sendiri (R)	5.57	8.24	2.67	8.218 (0.000)
10	Keyakinan terhadap orang lain (R)	3.43	5.50	2.07	7.887 (0.000)

Pada tabel di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa dari sepuluh (10) isu yang diulas pada kuesioner ini, terdapat lima (5) isu yang mencapai angka signifikansi. Adapun isu tersebut mencakup frekuensi kunjungan, durasi kunjungan, peningkatan jumlah buku bacaan, keyakinan terhadap pencapaian membaca diri sendiri, dan keyakinan terhadap kemampuan melibatkan orang lain dalam kegiatan membaca. Masing-masing isu di atas akan dibahas secara rinci.

Frekuensi kunjungan ke perpustakaan

Uji t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada respon siswa mengenai frekuensi kunjungan mereka ke perpustakaan selama seminggu belakangan. Tabel persentase berikut menunjukkan frekuensi kunjungan siswa:

Tabel 3.2
Frekuensi Kunjungan Siswa ke Perpustakaan

No	Frekuensi Kunjungan	Pre		Post	
		Jmlh siswa	Persentase (%)	Jmlh siswa	Persentase (%)
1	1 - 2 kali	34	81	6	10
2	3 - 4 kali	1	2	23	37
3	5 - 6 kali	0	0	5	8
4	> 6 kali	1	2	4	6
5	Tdk jawab	6	14	3	5

Dapat dilihat secara jelas bahwa pada awal kegiatan, 81% siswa sepakat bahwa mereka hanya mengunjungi perpustakaan 1-2 kali dalam minggu ini. Lebih lanjut, setelah kegiatan berlangsung, 56% siswa menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan frekuensi kunjungan ke perpustakaan menjadi 3-4 kali dalam minggu ini.

Waktu berkunjung ke perpustakaan

Sejalan dengan peningkatan frekuensi kunjungan, pada bagian ini ditemukan bahwa siswa juga mengalami peningkatan durasi waktu pada saat mereka mengunjungi perpustakaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan angka signifikasnsi sebesar 0.000 sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. Lebih rinci, hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3
Durasi Kunjungan Siswa ke Perpustakaan

No	Durasi Kunjungan	Pre		Post	
		Jmlh siswa	Persen tase (%)	Jmlh siswa	Persen tase (%)
1	≤ 5 menit	12	29	0	0
2	15 menit	19	45	2	5
3	≥ 30 menit	6	14	13	31
4	Lainnya	2	5	23	55
5	Tdk jawab	3	7	4	10

Pada awalnya siswa berpendapat bahwa mereka menghabiskan sekitar 15 menit saja pada setiap kali mereka mengunjungi perpustakaan. Akan tetapi, setelah kegiatan

berlangsung, siswa mengamati bahwa mereka menghabiskan waktu lebih dari 30 menit setiap kali mereka mengunjungi perpustakaan. Setelah diberikan pemahaman mengenai dampak positif dari kegiatan membaca dan penggunaan perpustakaan, siswa mulai dapat merasakan manfaat yang diberikan. Sehingga mereka mulai merasa nyaman berada di perpustakaan.

Jumlah buku yang dibaca
Peningkatan jumlah buku bacaan yang sangat tinggi dapat dilihat pada hasil uji t bagian ini dengan level signifikansi 0.000. Tabel persentase jumlah buku bacaan menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dimulai, siswa berpendapat “tidak ada” buku bacaan yang diulas dalam kurun waktu seminggu terakhir, dengan jumlah respon 62%. Lalu setelah kegiatan dan kompetisi berlangsung, jumlah bacaan siswa meningkat secara pesat menjadi ≥ 7 buku dengan total respon 62% seperti yang dapat dilihat pada tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.4
Jumlah Buku Bacaan Siswa

No	Durasi Kunjungan	Pre		Post	
		Jmlh siswa	Persen tase (%)	Jmlh siswa	Persen tase (%)
1	tidak ada	26	62	3	7
2	1 – 3 buku	14	33	2	5
3	4 – 6 buku	0	0	10	24
4	≥ 7 buku	1	2	26	62
5	Tdkjawab	1	2	3	7

Keyakinan: Terhadap diri sendiri

Bagian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai seberapa besar siswa meyakini bahwa mereka dapat melakukan kegiatan membaca dengan maksimal melalui tiga (3) pernyataan sebagai berikut: saya tidak membaca banyak buku dalam seminggu ini, saya tidak yakin bahwa saya dapat membaca lebih dari 5 jenis bacaan dalam 2 hari, dan saya sering tidak paham apa yang saya baca.

Uji T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respon yang signifikan (level signifikansi 0.000) sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan. Jika dilihat dari pernyataan pada bagian ini, hasil uji t dianggap sangat relevan. Pada pelaksanaan kegiatan “Mari Gemar Membaca”, siswa diajak untuk

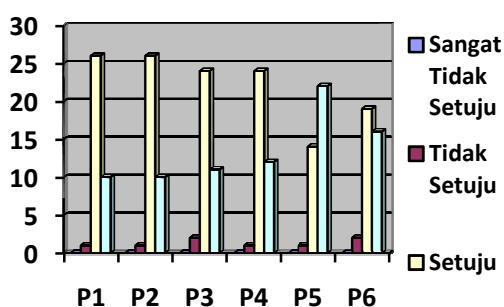
membangun budaya membaca, memilih bacaan yang disukai, menekuni kegiatan membaca hingga memahami apa yang mereka baca. Sehingga kegiatan ini benar-benar memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Keyakinan: Terhadap orang lain

Berbeda dengan sebelumnya, bagian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana siswa memandang peran mereka dalam mendukung teman-teman mereka melakukan kegiatan membaca. Uji t juga menunjukkan perbedaan signifikan dengan level signifikansi 0.000. Hal ini berarti siswa pada awalnya merasa kurang yakin dalam mengajak orang lain untuk membangun budaya membaca. Akan tetapi, setelah kegiatan berlangsung, siswa telah merasa yakin bahwa mereka memiliki peran penting dalam membangun budaya membaca teman-temannya. Dalam kompetisi yang diselenggarakan, siswa bukan hanya berlomba untuk melakukan sebanyak mungkin bacaan, tetapi juga berkompetisi untuk mengajak sebanyak mungkin teman melakukan kegiatan membaca dan memahami bacaan tersebut. Adapun dua (2) pernyataan yang ada pada bagian ini adalah saya tidak pernah mengajak teman untuk membaca di perpustakaan dan saya tidak dapat memotivasi teman saya untuk memahami bacaan di perpustakaan.

Respon Siswa Mengenai Efektivitas Kegiatan (Kuesioner Umpan Balik)

Bagian ini merupakan tanggapan siswa terhadap kuesioner umpan balik. Kuesioner ini bertujuan untuk melihat respon siswa terhadap efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan bagi perkembangan pengetahuan mereka mengenai minat baca.



Gambar 3.1 Respon Siswa pada Kuesioner Umpan Balik

Gambar tersebut menampilkan respon positif dari siswa. Siswa berpendapat bahwa kegiatan ini membahas topik dengan materi yang menarik. Teknik penyampaian materi juga dianggap menarik. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi siswa karena selain diajak untuk mendengarkan penjelasan materi, siswa juga dilibatkan untuk berkompetisi. Sehingga materi yang diperoleh dapat langsung digunakan dan direalisasikan dengan teknik yang menarik, yaitu kompetisi. Selain itu, siswa juga merasa dilibatkan dan diberikan penghargaan pada saat mereka berusaha untuk mengerjakan sesuatu.

Siswa juga melalui kuesioner ini diberikan kesempatan untuk memberikan komentar tambahan terkait pelaksanaan kegiatan ini, seperti penyampaian materi yang dapat disisipkan video, penambahan koleksi buku di perpustakaan, penggunaan permainan dalam kegiatan, dan penambahan durasi kegiatan sehingga siswa dapat lebih fokus. Adapun masukan topik alternatif kegiatan serupa jika akan dilaksanakan kembali adalah kegiatan pembelajaran bahasa asing.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sudah berjalan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian tujuan kegiatan yang sudah ditetapkan.

Hasil kuesioner minat baca menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap efektivitas kegiatan ini. Melalui kegiatan dan kompetisi "Mari Gemar Membaca" yang telah dilaksanakan, siswa dapat mengembangkan keterampilan literasinya, khususnya dalam membaca dan menulis. Selain itu, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri bagi siswa akan keterampilan literasinya yang semakin meningkat, tetapi juga memberikan keyakinan bagi mereka untuk dapat

menghimbau teman-teman sejawatnya untuk bersama membangun budaya membaca di sekolah. Keyakinan dan kepercayaan diri ini membangkitkan antusiasme para siswa untuk lebih sering mengunjungi perpustakaan dan meningkatkan jumlah bacaannya.

Sejalan dengan hasil kuesioner minat baca, hasil kuesioner umpan balik juga menunjukkan respon positif siswa terhadap kegiatan pengabdian ini. Menurut siswa, topik dan teknik penyampaian materi dari kegiatan menarik. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi siswa karena selain diajak untuk mendengarkan penjelasan materi, siswa juga dilibatkan untuk berkompetisi. Sehingga materi yang diperoleh dapat langsung digunakan dan direalisasikan dengan teknik yang menarik, yaitu kompetisi. Selain itu, siswa juga merasa dilibatkan dan diberikan penghargaan pada saat mereka berusaha untuk mengerjakan sesuatu.

Pihak mitra juga mengharapkan agar kegiatan serupa khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Asing.

Terlepas dari respon positif yang ditunjukkan para siswa, beberapa saran perlu untuk diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan serupa di masa mendatang. Salah satunya adalah mengenai penggunaan media yang lebih variatif dalam penyampaian materi. Juga alokasi waktu yang banyak sehingga siswa dapat lebih mengeksplorasi dan meningkatkan keterampilan literasinya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA dan SMK Methodist 2 Palembang atas izin pelaksanaan kegiatan, para siswa peserta kegiatan atas partisipasinya, Unika Musi

Charitas yang telah mendukung pendanaan kegiatan ini, serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

6. REFERENSI

- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259. Retrieved from <https://www.emerald insight.com/doi/abs/10.1108/EUM0000000007083>
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Willey.
- Hague, C., Payton, S. (2010). *Digital Literacy across the Curriculum: a Futurelab Handbook*. United Kingdom. Harbourside, United Kingdom: NFER.
- Irianti, P.O., Febrianti, L.Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 640-647. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>
- Kurnianingsih, I., Rosini, Ismayati, N., (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta Pusat melalui pelatihan literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpkm/article/view/25370>
- Novita, F. (2018). PISA dan literasi Indonesia. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/frncsnvt/5c1542ec677ffb3b533d6105/pisa-dan-literasi-indonesia>